

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan suatu wilayah yang rentan mengalami suatu bencana. Melihat dari tata letak Indonesia yang berada pada lingkaran api (wilayah dipertemukannya lempeng-lempeng tektonik yang menyebabkan wilayah yang terlewati *Ring of Fire* sering mengalami bencana alam gempa bumi hingga letusan gunung berapi). Dilihat dari segi geologi Indonesia terdapat pada daerah tektonik aktif sehingga mengakibatkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mempunyai busur gunung api terpanjang di dunia. Terdapat sebanyak 127 gunung berapi yang tersebar di Indonesia dan masih dinyatakan berstatus aktif atau sekitar 13% gunung yang memiliki status aktif di dunia berada di Indonesia dan pada tahun 2021 tercatat Indonesia mengalami erupsi gunung berapi sebanyak 3 kali (Jannah & Sari, 2023; Prayuda Saputra et al., 2020). Indonesia memiliki risiko tinggi untuk mengalami bencana erupsi gunung berapi dan bahkan fenomena erupsi tersebut tidak dapat dihindari. Membahas lebih lanjut tentang bencana gunung berapi, peneliti akan berfokus pada gunung Merapi yang dikatakan sebagai salah satu gunung paling aktif di Indonesia bahkan di dunia.

Bertepatan pada tahun 2022, tepatnya pada tanggal 13 Desember 2022 gunung merapi mengalami erupsi sehingga menyebabkan status dari Merapi menjadi level III (siaga). Sebelumnya pada tanggal 21 Mei 2018, Merapi mempunyai status level I (normal) dan dinaikan menjadi level II (siaga) dikarenakan letusan freatik dan disertai gempa sehingga balai penyelidikan dan pengembangan bencana geologi (BPPTKG) bersama dengan pusat vulkanologi dan mitigasi bencana geologi (PVMBG) menambah status dari gunung Merapi (Rodiyah Soekardi & Chindara Dewi, 2020).

Sebelum diterapkannya level siaga seperti sekarang ini, terakhir kali Merapi menunjukkan eksistensi keaktifannya pada 2010 silam dengan letusan yang mengakibatkan 4 Kabupaten yang berada disekitar Gunung Merapi mengalami kerusakan yang cukup parah dan mengharuskan ribuan warga yang terkena dampak letusan harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Kejadian letusan dahsyat merapi ini terjadi tepatnya pada tanggal 26 Oktober 2010 silam. Secara Geografis Gunung Merapi ini memiliki wilayah terbentang mulai 110°15'13" sampai dengan 110°33'00"

Bujur Timur dan 7°34'51" sampai dengan 7°47'03" Lintang Selatan. Sehingga dapat diartikan secara administratif Gunung Merapi mencakup 4 wilayah Kabupaten diantaranya Kabupaten Sleman dan Kabupaten Magelang yang berada di Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) serta Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali di Provinsi Jawa Tengah (F. A. Kurniawan et al., 2021).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu dari empat kabupaten besar yang terdampak dari adanya letusan Gunung Merapi, di mana letusan tersebut mengakibatkan kerugian yang cukup signifikan karena saat itu merupakan letusan terbesar yang pernah terjadi pada Gunung Merapi. BNPB dan Bappenas mencatat akibat letusan Gunung Merapi ini menimbulkan korban jiwa sebanyak 227 yang meninggal dunia di wilayah DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan korban sebanyak 109 di wilayah Jawa Tengah yang dinyatakan meninggal dunia. Kemudian berdasarkan data yang dikumpulkan oleh BNPB pada 31 Desember 2010, letusan Gunung Merapi merugikan sebesar Rp 3,62 Triliun (Andryanto, 2021).

Dilihat dari segi tata letaknya, Kabupaten Klaten adalah salah satu daerah yang rawan bencana. Untuk saat ini, ada tiga Kawasan Rawan Bencana (KRB) level III bencana erupsi Gunung Merapi yang tersebar di Kecamatan Kemalang antara lain Balerante, Tegalmulyo, dan Sidorejo (Candra Ciptosari et al., 2022). Dalam kondisi ini, yang sangat perlu diwaspadai dan perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengurangi dampak bencana erupsi Gunung Merapi sehingga perlu diberikan mitigasi bencana yang lebih lanjut. Pelaksanaan mitigasi bencana dapat dilakukan dengan menyusun rencana kontinjensi. Kontinjensi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang mungkin terjadi, namun belum pasti terjadi. Perencanaan kontinjensi bertujuan untuk merencanakan peristiwa yang berpotensi terjadi, meskipun kemungkinan terjadinya belum pasti. Dalam menghadapi berbagai ketidakpastian, diperlukan perencanaan untuk mengurangi dampak yang mungkin timbul (Lestari et al., 2019).

Mitigasi sendiri dapat didefinisikan mitigasi langkah awal dalam membangun masyarakat sadar bencana. Mitigasi bencana difokuskan pada fase pra-bencana, yang mencakup langkah-langkah pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan upaya penyelamatan untuk mengurangi dan meminimalkan dampak yang dihasilkan oleh bencana (Rustam et al., 2022). Upaya mitigasi dapat dilakukan dengan cara memperkuat bangunan dan infrastruktur yang berpotensi terkena bencana melalui mitigasi struktural. Ini dapat mencakup implementasi kode bangunan, desain rekayasa, dan konstruksi yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan dan kekokohan struktur dan bangunan terhadap bencana.

Selain itu, mitigasi juga dapat dilakukan melalui pendekatan non-struktural, seperti menghindari wilayah yang rentan terhadap bencana dengan mengadopsi perencanaan tata ruang dan wilayah yang memperhatikan faktor risiko bencana. Selain itu, melibatkan pemberdayaan masyarakat dan partisipasi aktif pemerintah daerah juga merupakan bentuk mitigasi non-struktural untuk mengurangi risiko bencana (Riansyah et al., 2022).

Mitigasi tentang kebencanaan dapat diimplementasikan pada kawasan yang menjadi daerah rawan bencana sehingga mampu meningkatkan kesiapsiagaan dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Kesiapsiagaan merupakan upaya untuk menghadapi bencana dapat diartikan sebagai tindakan dengan harapan untuk *survive* dari bencana yang terjadi. Pada fase ini kegiatan dilakukan sebelum terjadinya bencana yang berfokus pada tujuan untuk mengurangi dampak bencana jangka panjang serta kesiapan dalam menghadapi suatu bencana (Beatrix, 2020). Dalam melakukan penanggulangan bencana perlu dilakukannya suatu arahan dan penanganan yang cepat, efisien, efektif, tepat, dan terpadu agar korban jiwa serta kerugian harta benda dapat dikurangi serta dalam penanggulangan ini perlu dikoordinasikan dalam satu komando. Dilakukannya hal ini bertujuan mempermudah akses dalam progres tahapan pelaksanaan tanggap darurat bencana (Darul, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana Gunung Meletus yaitu karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan juga pengalaman masa lalu (Widayati & Husain, 2023). Pentingnya bagi masyarakat di KRB III khususnya kepala keluarga untuk dapat melakukan tindakan pencegahan dan pengurangan resiko dengan meningkatkan kesiapsiagaan karena kepala keluarga yang dapat mengarahkan anggota keluarganya untuk membagi tugas dan mengarahkan apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Kepala keluarga yang baik adalah individu yang dapat bertanggung jawab dengan anggota keluarganya terutama mengenai keselamatan keluarga (Fatih, 2019a). Mengingat pada tanggal 11 maret 2023 Gunung Merapi kembali lagi menunjukkan eksistensinya dengan menyemburkan awan panas dan terjadi rekahan baru pada bagian lereng kawah merapi di sebelah barat daya yang mengakibatkan beberapa daerah mengalami hujan abu.

Setelah dilakukan studi pendahuluan di Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang didapatkan informasi bahwa terdapat 4 dukuh yang masuk dalam lingkup kawasan KRB III. Dukuh tersebut terdiri dari 4 RT dan 2 RW dengan total jiwa yang tinggal di KRB III sebanyak 457 jiwa dengan total Kepala Keluarga sebesar 153 KK. Ketika melakukan studi pendahuluan didapatkan informasi kegiatan persiapan yang telah dilakukan meliputi

pendataan jiwa menurut kelompok umur, pendataan kelompok rentan, dan simulasi pengungsian. Dimana simulasi tersebut diberikan terakhir pada tahun 2020 ketika status gunung merapi naik menjadi level (siaga). Perlunya diberikan tinjauan lanjutan dan analisis secara spesifik mengenai karakteristik kepala keluarga agar dapat melakukan identifikasi dan mengetahui seberapa signifikan hubungannya dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana khususnya erupsi gunung merapi, sekaligus mengingatkan kembali apa saja yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan diri guna mengurangi dampak dari letusan gunung merapi. Dari studi pendahuluan tersebut didapati bahwa peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah proses mitigasi bencana terhadap letusan Gunung Merapi mampu diterima dengan baik. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Hubungan Karakteristik Kepala Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Di Daerah KRB III Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang”.

B. Rumusan Masalah

Bencana erupsi Gunung Merapi merupakan bencana yang seringkali terjadi secara periodik sehingga dirasa penting untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai karakteristik masyarakat utamanya kepala keluarga yang tinggal di daerah rentan / KRB III. Analisis tersebut dimaksudkan untuk dapat menunjang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi agar dapat mengurangi ketidakpastian pada saat terjadinya situasi kegawatdaruratan / saat terjadinya bencana. Pada latar belakang di atas dijelaskan bahwa kerentanan lokasi pada kawasan bencana merupakan salah satu kelompok rentan yang sangat memerlukan kegiatan mitigasi bencana sehingga dapat meningkatkan keselamatan masyarakat yang tinggal di daerah KRB III. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana hubungan karakteristik kepala keluarga dengan kesiapsiagaan kepala keluarga di daerah KRB III Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik kepala keluarga dengan kesiapsiagaan kepala keluarga daerah KRB III desa Sidorejo Kecamatan Kemalang.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan karakteristik partisipan meliputi usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.
 - b. Mendeskripsikan kesiapsiagaan keluarga yang berada di KRB III.
 - c. Menganalisis hubungan karakteristik kepala keluarga dengan kesiapsiagaan kepala keluarga di KRB III Desa Sidorejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam mengembangkan pengetahuan tentang hubungan karakteristik masyarakat kesiapsiagaan keluarga di KRB III. Temuan penelitian yang didukung oleh teori yang kuat dapat membantu memperkuat bukti empiris yang relevan bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi di bidang mitigasi bencana dan kesiapsiagaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian dan tambahan literatur, sebagai bahan ajar tentang pentingnya mitigasi menghadapi bencana khususnya bencana erupsi.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana, khususnya kelompok yang tinggal di daerah KRB III. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan untuk lebih mempertimbangkan bahwa terdapat wilayah yang rentan terkena bencana yang membuat masyarakat yang tinggal dalam wilayah tersebut juga tergolong dalam kelompok rentan yang memerlukan perhatian lebih.

c. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi ataupun menjadi bahan perbandingan untuk dilakukannya penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rao et al., (2023) dengan judul “*Social and structural vulnerabilities: Associations with disaster readiness*”, membahas mengenai kesiapsiagaan rumah tangga as dengan karakteristik sosial ekonomi, komposisi, dan wilayah.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah *cross-sectional* dengan sampel rumah tangga AS yang mewakili secara nasional dari bagian topikal survei perumahan amerika. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan rumah tangga lebih mungkin memenuhi setidaknya setengah dari kriteria kesiapsiagaan berbasis sumber daya (10.950 rumah tangga) dengan persentase 65,5% dibandingkan dengan kesiapsiagaan berbasis tindakan (6.876 rumah tangga) dengan persentase 41,1%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pertama yaitu terletak pada lokus penelitiannya dimana penelitian terdahulu berlokasi di Amerika Serikat sedangkan penelitian ini berlokasi di dukuh KRB III desa Sidorejo Kecamatan Kemalang. Kedua perbedaannya terletak pada bencana yang diteliti, dimana peneliti terdahulu tidak dispesifikasikan penelitiannya pada bencana apa sedangkan penelitian ini berfokus pada bencana gunung merapi.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Supriandi, 2020) dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di kota Palangkaraya”.

Peneliti sebelumnya menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian terdahulu menggunakan teknik *systematik random sampling* untuk menentukan sampel dan didapatkan sebanyak 100 keluarga yang beresiko tinggi terkena dampak bencana. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dengan nilai signifikan 0,05 adalah pengetahuan responden dengan p value 0,049, kemudian sikap dengan nilai p value 0,043 dan yang terakhir ada dukungan anggota keluarga dengan nilai p value 0,028.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasannya dimana peneliti terdahulu berfokus pada hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan dan lokusnya di Palangkaraya sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan karakteristik responden penelitian dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gunung merapi dengan lokus di Sidorejo, Kemalang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2022) dengan judul “hubungan pengetahuan dan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat di RT 01, RW 01 kuranji tahun 2022”

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 79 responden yang diperoleh menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian diperoleh hasil uji *chi square* dengan nilai p value 0,04 maka disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan pengalaman dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel penelitian dimana peneliti terdahulu menganalisis pengetahuan dan pengalaman sedangkan penelitian ini menganalisis hubungan karakteristik responden dengan kesiapsiagaan. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik pengambilan sampel dan juga teknik analisis data dimana peneliti terdahulu menggunakan teknik *stratified random sampling* dalam menentukan responden, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan responden. Selanjutnya peneliti terdahulu menggunakan teknik pengolahan data menggunakan uji *chi-square* sedangkan penelitian ini menggunakan uji *kendall's tau* dalam menganalisis data.